

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Indonesia sebagai negara maritim dengan garis pantai dan wilayah perairan yang luas memiliki potensi dalam mengembangkan wilayah pesisir sebagai lahan budidaya udang vaname. Kawasan Pesisir Pantai Selatan Bantul merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi dalam budidaya tambak udang, namun saat ini jumlahnya telah mengalami penurunan dan memprihatinkan sehingga banyak tambak terbengkalai. Penurunan ini disebabkan oleh berbagai faktor permasalahan seperti pengelolaan tambak yang kurang optimal dan menurunnya kualitas lingkungan. Walaupun telah mengalami berbagai permasalahan, masih terdapat masyarakat sekitar yang tetap gigih dalam mempertahankan budidaya tambak udang sebagai mata pencaharian.

Film dokumenter potret “Tambak Pesisir” menghadirkan kisah perjuangan para petambak lokal di kawasan Pesisir Pantai Selatan Bantul yang masih tetap gigih menjalankan budidaya tambak udang untuk mempertahankan potensi kawasan pesisir dan menjaga eksistensi petambak lokal agar tetap berkelanjutan. *Genre* potret merupakan konsep yang diterapkan dalam film dokumenter “Tambak Pesisir”. Penggunaan konsep ini menjadi kekuatan film yang berhasil digunakan dengan mengangkat sisi *human interest* para petambak lokal untuk menyampaikan perasaan, kesulitan, hingga harapan yang dirasakan para petambak dengan *statement* dari narasumber utama yang bertujuan untuk memberikan informasi secara langsung. Selain menggunakan wawancara, penggunaan visual – visual yang memperlihatkan aktivitas petambak juga diperhatikan agar pesan dan informasi dapat disampaikan narasumber dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Melalui gaya potret, penonton diperkenalkan dengan gambaran yang jelas tentang aktivitas sehari-hari petambak beserta pemikiran mereka dalam mempertahankan budidaya tambak udang vaname sebagai matapencaharian masyarakat sekitar.

Ditinjau secara umum, dokumenter “Tambak Pesisir” telah berhasil dibuat sesuai dengan konsep yang direncanakan. Berhasil menggambarkan usaha dan perjuangan serta pemikiran petambak lokal dalam mempertahankan eksistensi budidaya tambak udang vaname sebagai mata pencaharian mereka yang saat ini jumlahnya semakin berkurang. Melalui film dokumenter ini digambarkan mengenai keberadaan para petambak lokal yang dipengaruhi oleh permasalahan mereka hadapi seperti permasalahan pemilihan bibit, permasalahan lahan, pengaruh cuaca, dan kondisi lingkungan yang semakin menurun. Selain itu pemikiran dari narasumber merupakan petambak lokal yang masih tersisa juga menggambarkan keberlangsungan dan keberlanjutan dalam menjalankan usaha tambak udang mereka. Hal tersebut akhirnya dapat menarik simpati serta mampu meninspirasi penonton.

B. Saran

Proses penyutradaraan sebuah film dokumenter sangat mengandalkan pemahaman mendalam terhadap lingkungan yang ada di sekitar dan sangat bergantung pada kepekaan. Riset dan pemahaman yang matang terhadap objek yang diangkat berpengaruh pada keberhasilan sebuah film dokumenter.

Proses riset dalam mewujudkan film dokumenter potret membutuhkan proses panjang untuk membangun kedekatan dengan subjek film. Hal ini dilakukan agar subjek dapat merasa nyaman hingga terbiasa dengan kehadiran kamera dan pembuat film, sehingga pada proses produksi tidak terjadi kecanggungan saat berinteraksi. Pendekatan terhadap subjek dilakukan agar informasi yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan jelas, selain itu pembuat film juga harus siap dengan apa yang akan terjadi di lapangan serta meningkatkan kepekaan dalam pengambilan momen-momen tertentu. Berikut merupakan evaluasi dan kendala yang ditemukan selama proses produksi film dokumenter “Tambak Pesisir”:

1. Melakukan riset mendalam agar lebih mendalami isu yang akan diangkat dengan baik.

2. Riset tidak berhenti pada saat proses praproduksi, karena seiring berjalanya waktu dan proses pembuatan karya dapat menemukan fakta baru yang bisa mendukung dalam pengembangan cerita.
3. Memahami dan mempelajari data riset dengan seksama untuk mengetahui potensi konflik yang ada pada subjek.
4. Melakukan seleksi terhadap calon narasumber dengan mempertimbangkan pemahaman dan kemampuan mereka terhadap isu yang akan dibahas.
5. Evaluasi terhadap pemilihan *genre*, gaya, maupun struktur bertutur dengan mempertimbangkan kondisi subjek maupun lingkungan sekitar subjek.
6. Pembuat film harus memperisapkan penjadwalan yang fleksibel dan mengantisipasi situasi atau perubahan rencana yang tidak terduga.
7. Pembuat film harus peka terhadap informasi yang didapat dan momen-momen penting yang terjadi untuk mendukung keberhasilan karya. Pembuat film juga harus mampu berfikir jernih dalam menghadapi segala kendala selama proses pembuatan film.
8. Membangun kedekatan dengan narasumber namun tetap memiliki batasan, agar sudut pandang kita sebagai pembuat film tidak terpengaruh yang berseiko mempengaruhi keberhasilan pembuatan film.

Perasaan peka, rasa ingin tahu yang tinggi, serta kelebihan dalam mengamati hal-hal atau fenomena sekitar menjadi elemen penting dalam menciptakan karya film dokumenter. Sebuah film dokumenter tidak hanya dapat diperoleh dari dorongan keinginan saja, akan tetapi juga harus didukung dengan proses riset yang baik dan matang. Hal ini diperlukan agar nantinya film dokumenter tersebut tidak hanya memiliki nilai artistik, tetapi juga karakter yang kuat tanpa melupakan fungsinya di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi Cetakan Pertama*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Bernard, Curran, Sheila. 2007. *Documentary Storytelling 2nd Edition*. United Kingdom: Focal Press
- Fachrudin, Andi. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2012.
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Bloomington dan Indiana Polish: Indiana University Press.
- Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi 2* Yogyakarta: Montase Press.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Tanzil, Chandra, dkk. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

Artikel Jurnal Online

Mia Rosmiati, Wawan Gunawan & Desti Christina Cahyaningrum. “Kondisi dan Potensi Wilayah Pesisir Kabupaten Bantul Sebagai Sentra Budidaya Tambak Udang Berkelanjutan fi Pantai Selatan Indonesia”. *Agricore* 2, No 1 (2017). <https://jurnal.unpad.ac.id/agricore/issue/view/885>



Daftar Sumber Online

Suryani, Bhekti. “Bom Waktu Limbah Tambak Udang di Pesisir Yogyakarta”

<https://www.ekuatorial.com/2021/07/bom-waktu-limbah-tambak-udang-di-pesisir-yogyakarta/> (diakses 22 Februari 2022).

Suharno, Ichas Rachmadi. “Kontroversi Tambak Udang Pantai Selatan Bantul”

<https://wargajogja.net/lingkungan/kontroversi-tambak-udang-pantai-selatan-bantul.html> (diakses 25 Maret 2022).

Zulfikar, Wildan Gayuh. “Tambak Udang Berpotensi Mencemari Lingkungan”

<https://jala.tech/id/blog/tips-budidaya/tambak-udang-berpotensi-mencemari-lingkungan> (diakses 25 Maret 2022).

Vanessa. “Petambak Udang: Pahlawan Devisa Indonesia”

<https://jala.tech/id/blog/cerita-petambak/petambak-udang-pahlawan-devisa-indonesia> (diakses 3 November 2023)

